

PENDAHULUAN

suatu hal yang sulit sekali dihindari dalam dinamika pemikiran keagamaan, adalah ketegangan – ketegangan, bahkan konflik yang muncul mengiringi perkembangan pemikiran itu. Di satu pihak, ketegangan dan konflik itu muncul oleh suatu keharusan yang dilandaskan pada kepercayaan untuk mempertahankan segi doktrinal suatu agama dalam situasi dunia yang selalu berubah.¹

9. ¹ Fachry Ali, Bahtiar Effendy, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: Anggota IKAPI, 1990),

² Adeng Muchtar Ghazali, *Ilmu Perbandingan Agama; Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 150.

Adanya perbedaan agama-agama itu bukan berarti tidak ada “titik temu” yang dapat melahirkan *mutual understanding* di antara mereka. Titik temu itu bisa berupa kesatuan yang bersifat social, teologis dan etis (moral). Selain itu, titik temu bukan hanya berarti dimensi eksoteris (lahiriyah) agama-agama, tetapi juga dimensi esoterisnya (batinnya).

³ Huston Smith, *Agama – Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), Xi.

⁵*Ibid.*, 36.

Sebenarnya konflik atas nama agama sendiri merupakan salah satu dimensi penting yang dibicarakan dalam pluralisme agama. Konflik atas nama agama dapat dipahami karenanya kurangnya pemahaman masyarakat akan pluralisme agama. Paham pluralisme agama berangkat dari realitas pluralitas yang ada di tengah masyarakat, baik itu di dalam hal agama, budaya, suku, agama dan ras. Dimensi lain yang dibahas dalam pluralisme agama seperti kerukunan hidup antar umat beragama, dan toleransi antar umat beragama. Kemudian, tema klaim kebenaran (*Truth Claim*) juga merupakan tema yang di bahas dalam pluralisme agama di Indonesia.⁷ Pluralisme agama tetap di yakini oleh para cendekiawan pendukungnya sebagai paham yang cocok dengan Indonesia yang pluralis. Pluralisme agama sendiri telah melahirkan tokoh – tokoh yang memperjuangkannya.

Salah satu tokoh yang menggagas tentang pluralisme agama adalah Mukti Ali, Mukti Ali menaruh perhatian besar terhadap problem dialog antar umat beragama. Menurut Mukti Ali, tujuan dialog antar agama adalah bagaimana pemerintah menyediakan suatu modus vivendi yang dapat membawa komunitas agama yang berbeda-beda, saling menghormati, memahami dan menyadari bahwa mereka hidup bersama di bawah payung kebangsaan. Mukti Ali menyadari bahwa kebijakan dialog antar umat beragama semacam itu belum tentu akan membuahkan hasil perdamaian yang total antar komunitas beragama dinegara seperti Indonesia. Ia percaya bahwa pasti ada sekelompok sosial keagamaan tertentu yang bisa diharapkan memberi sumbangan terhadap berjalannya dialog agama. Berdasarkan pemikiran ini, Mukti Ali

⁷ Faisal Ismail, *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), 199.

Mukti Ali menegaskan secara sosial, tidak mempersoalkan adanya pluralisme, dalam pengakuan-pengakuan sosial, tetapi ia sangat tegas dalam hal-hal teologis. Ia menegaskan bahwa keyakinan terhadap hal-hal teologis tidak bisa dipakai hukum kompromistis. Oleh karena itu, dalam satu persoalan (objek) yang sama, masing-masing pemeluk agama memiliki sudut pandang yang berbeda-beda, misalnya pandangan tentang al-Qur'an, Bibel, Nabi Muhammad, Yesus dan Mariam. Tampak Mukti Ali ingin menegaskan bahwa masing-masing agama memiliki keyakinan teologis yang tidak bisa dikompromikan. Islam memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh umat agama lain, misalnya konsep tentang Nabi Isa. Begitu juga, Kristen memiliki keimanan sendiri, bahkan termasuk mengenai hal-hal yang diyakini oleh Islam, misalnya konsep tentang Nabi Muhammad.⁹

304

⁹ A. Mukti Ali, “Ilmu Perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Misi”, dalam Burhanuddin Daja dan Herman Leonard Beck (red.), *Ilmu Perbandingan agama di Indonesia dan Belanda*, (Jakarta : INIS, 1992), 227-229.

Tionghoa untuk menggunakan identitas asli mereka. Hal ini dikarenakan pada masa orde baru etnis Tionghoa dilarang untuk menampilkan identitas etnisnya, bahkan untuk sekedar memakai nama seperti nama leluhur mereka. Dari kebijakannya sebagai presiden dan tokoh besar NU, Gus Dur telah memulai langkah besar dalam penegakkan Pluralisme di Indonesia.

Pemikiran Abdurrahman Wahid diatas pada intinnya berusaha menghilangkan sikap kebencian kepada agama lain, sebab kebencian hanya membawa pada permusuhan. Pada hal misi agama adalah perdamaian, sesuatu yang bertolak belakang dengan permusuhana. Sikap benci dan memusuhi merupakan lawan paham pluralisme. Pluralisme meniscayakan adanya keterbukaan, sikap toleransi dan saling menghargai kepada manusia secara komprehensif.

Konsep pluralisme agama sendiri tidak lah baru karena sudah dikenal dalam tradisi sufistik masa lalu, namun konsep ini menarik untuk ditilik dan ditela'ah kembali. Oleh karena itu, penulis akan mengimplementasikan konsep pluralisme agama dalam meredam konflik antar umat beragama, dengan berbijak kepada semangat humanitas dan universalitas demi cita-cita untuk menumbuhkan pemikiran yang bersifat inklusif dalam beragama, maka penelitian ini secara khusus diproyeksikan untuk mengkaji pemikiran A.Mukti Ali dan KH. Abdurrahman Wahid tentang pluralisme agama. Keduanya adalah tokoh intelektual muslim Indonesia yang secara tegas ikut berpartisipasi untuk menelorkan ide-ide tentang pluralisme agama.

- b. Memberi referensi atau rujukan pemikiran pluralisme agama antara Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid.
2. Secara Praktis
- a. Sebagai pengembangan khazanah keilmuan Ilmu Perbandingan Agama, khususnya dalam mata kuliah multikulturalisme dan pluralisme agama.
- b. Sebagai satu informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan program studi perbandingan agama, dan untuk memenuhi syarat – syarat memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Fakultas Ushuluddin UINSA Surabaya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian dan mencapai suatu tujuan penelitian,¹⁰ agar diperoleh penulisan dan pembahasan penelitian skripsi ini dengan hasil yang komprehensif dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah-akademis. Karena itu, diperlukan metodologi penelitian yang relevan dan sistematis yang mampu mengeksplorasi dan menganalisis berbagai sumber data yang diperoleh secara akuntabel.¹¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian *library research* atau studi pustaka, yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari studi pustaka atau literature terkait. Studi pustaka adalah penelitian yang teknik pengumpulan datanya dilakukan di lapangan

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mondari Maju, 1996), 20.

¹¹ *Ibid.*, 25.

Sedangkan, *literature* dapat berupa jurnal, laporan hasil penelitian, artikel ilmiah, majalah ilmiah, surat kabar, buku, hasil seminar dan lain sebagainya yang memiliki relevansi. Alasan dipilihnya jenis penelitian studi pustaka karena topik penelitian ini merupakan studi pemikiran seorang tokoh, yang dalam hal ini adalah A. Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid atau lebih akrab disapa dengan Gus Dur. Kedua tokoh ini merupakan representasi pemikiran Islam di Indonesia yang ide-idenya banyak diminati oleh para kalangan muda di Indonesia, seperti pemikirannya tentang pluralisme agama. Selain itu kedua tokoh ini telah membawa angin segar terhadap perkembangan bangsa ini. Hasil pemikirannya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap dunia politik serta dunia pendidikan yang ada di negeri tercinta ini. Oleh karena itu, jenis penelitian yang relevan dalam hal ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan studi pustaka.¹³

Kajian ini bersifat kepustakaan, karena itu data-data yang akan dihimpun merupakan data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek studi. Adapun sumber data yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yaitu:

¹³ Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), 38.

- 11) Nurcholis Madjid, *mencari Akar-Akar Islam bagi Pluralisme Modrn: Pengalaman Indonesia*. Dalam *Jalan Baru*, editor Mark R. Woodward, (Bandung: Mizan, 1998)
- 12) Rahmil Shaliba, *al-Mu'jam al-Falsafi*, (Beirut : Dar al-Kitab al-Banani, 1973), Cet.1.
- 13) Douglas E Ramage, *Pemahaman Abdurrahman Wahid Tentang Pancasila dan Penerapannya*, dalam *Ellyasa KH Dharwis, Gus Dur, NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LkiS, 1994)

2. Non Dokumen

Sumber yang terdapat dalam catatan elektronik yang di dapat melalui media internet, meliputi:

- 1) <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=183215&val=6343&title=Dinamika%20Pemikiran%20Sarjana%20Muslim%20tentang%20Metodologi%20Studi%20Agama%20di%20Indonesia:%20Kajian%20terhadap%20Literatur%20Terpublikasi%20Tahun%201964-2012>

3. Analisa Data

Dalam penelitian ini penulis menempuh beberapa langkah pendekatan yaitu:

1. Reduksi Data

Penulis memilih dan memilah data yang relevan dengan pemikiran

Reduksi Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid .

2. Penyajian Data

Setelah data ter reduksi, disajikan data yang terkait dengan pemikiran pluralisme agama Mukti Ali dan Abdurrahman Wahid..¹⁴ meliputi:

- a) Sinkretisme (perpaduan dari beberapa paham)
- b) Rekonsepsi (Reconception)
- c) Sintesis
- d) Penggantian
- e) Setuju dalam perbedaan (agree in disagreement)
- f) Pribumisasi Islam
- g) Prinsip humanis dalam pluralitas masyarakat
- h) Prinsip keadilan dan egaliter
- i) Nilai – nilai demokrasi dan hak asasi manusia
- j) Take and give (menerima dan memberi)

1. Menarik Kesimpulan atau Verifikasi

Di sini ditarik kesimpulan tentang data terkait masalah diatas (pluralisme). Secara diskriptif dan komparatif. Diskriptif menjelaskan tentang beragam variabel atau komponen- komponen yang menjelaskan tentang pluralisme agama mukti ali dan abdurrahman wahid. Komparatif, membandingkan pandangan pemikiran kedua tokoh untuk mencari titik persamaan dan perbedaan.

¹⁴ *Ibid.*, 15.

